

IDEOLOGI NARATOR DALAM NOVEL MALAIKAT LERENG TIDAR KARANGAN REMY SYLADO (KAJIAN POSKOLONIALISME)

Khusnul Fatonah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

khusnulfatonah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the ideology of the narrator in the novel Malaikat Lereng Tidar assessed by post-colonialism approach. Post-colonialism elements that will be studied include hegemony, mimicry, and hybridity. The method used in this study is a content analysis method that is supported by the post-colonialism theory. Post-colonial theory is used to dismantle the colonial ideology, while to analyze the narrative structure is used naratologi theory. The results showed that in the hegemony subfocus there are two ways used by the ruler to do hegemony, namely repressive and persuasive. Between these two ways, the persuasive way is the dominant to do hegemony in the form of indoctrination. In subfocus mimicry, seen there are the attitudes of mimicry of the characters in their dress, language, and religious beliefs that mimic colonial. While on subfocus hybridity, seen there is mixing of two cultures of West and East in the fields of linguistics, art, and religion which then form a new identity. The three concepts eventually form an ideology to be conveyed by the narrator in the story. The ideology related to the establishment of peace in the archipelago, mutual respect, and retention of identity that needs to be done without having to perform the occupation, persecution, incited, or imposing personal will to harm others.

Keywords: *narrator ideology, hegemony, mimicry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi narator dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* yang dikaji berdasarkan pendekatan poskolonialisme. Unsur-unsur pokolonialisme yang akan dikaji meliputi hegemoni, mimikri, dan hibriditas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang didukung oleh teori poskolonial. Teori poskolonial berguna untuk membongkar ideologi kolonial, sedangkan untuk menganalisis struktur cerita digunakan teori naratologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subfokus hegemoni terdapat dua cara yang dilakukan penguasa untuk menghegemoni, yakni represif dan persuasif. Di antara kedua cara tersebut, cara persuasiflah yang dominan dilakukan untuk menghegemoni, yakni dalam bentuk indoktrinasi. Pada subfokus mimikri, terlihat adanya sikap mimikri yang dilakukan para tokohnya dalam hal berpakaian, berbahasa, bersikap, dan keyakinan beragama yang meniru kolonial. Sementara pada subfokus hibriditas, terlihat adanya percampuran dua kebudayaan Barat dan Timur dalam bidang linguistik, seni, dan religi yang kemudian membentuk identitas baru. Ketiga konsep tersebut pada akhirnya membentuk suatu ideologi yang ingin disampaikan oleh narator dalam ceritanya. Ideologi tersebut berkaitan dengan terciptanya perdamaian di Nusantara, rasa saling menghargai, dan pemertahanan identitas yang perlu dilakukan tanpa harus melakukan penjajahan, tindakan semena-mena, menghasut, atau memaksakan kehendak pribadi yang dapat merugikan orang lain.

Kata kunci: ideologi narator, hegemoni, mimikri

Pendahuluan

Novel sejarah merupakan salah satu genre novel yang di dalamnya terkandung unsur-unsur sejarah. Muatan historis pada novel sejarah dapat menjadi kunci pemaknaan terhadap karya yang menjadikan sejarah sebagai unsur utamanya. Dalam hal ini, fakta-fakta sejarah yang tersebar dalam novel sejarah digunakan oleh pengarang untuk menghadirkan sejarah itu sendiri dan mencoba mengukuhkan keyakinan sejarah tertentu, termasuk dalam memberi pemaknaan baru terhadapnya. Dalam hubungan ini, A. Teeuw menegaskan bahwa

penulis novel sejarah menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia melalui cerita dan peristiwa yang mungkin tidak sesuai secara faktual, tetapi secara maknawi masuk akal (Teeuw, 2015).

Ketika membaca novel sejarah, pembaca sering kali menyamakan antara pengarang dengan orang yang bercerita di dalam novel. Padahal, kedua hal tersebut berbeda. Dalam menceritakan peristiwa di dalam novel, tidak selalu suara pengarang yang dihadirkan, tetapi bisa juga pencerita yang sengaja diciptakan pengarang untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah disusunnya di dalam novel

tersebut. Istilah untuk pencerita ini disebut dengan narator.

Perbedaan antara pengarang dengan narator tersebut ditegaskan oleh Siswanto yang menyatakan bahwa pengarang tidak (selalu) berada di dalam karya sastra. Pengarang hanya bertanggung jawab terhadap karya sastranya karena dialah yang menulisnya. Ia bertanggung jawab mulai dari kata, kalimat, tokoh, latar, hingga tema yang ada di dalam karya sastranya. Meskipun demikian, yang bercerita di dalam karya sastra bukan lagi pengarangnya, melainkan narator (Siswanto, 2008).

Hal serupa juga ditegaskan Ratna (2010) yang menjelaskan bahwa narator atau agen naratif merupakan pembicara dalam teks, subjek secara linguistis, bukan person, dan bukan pengarang (Ratna, 2010: 128). Dalam sebuah cerita, boleh jadi si pencerita adalah tokoh utama yang bercerita tentang dirinya sendiri dan bisa juga bercerita tentang tokoh-tokoh lain dalam cerita itu (Sudjiman, 1988). Dengan kata lain, pengarang bahkan dapat menciptakan lebih dari seorang narator dalam cerita rekaannya. Narator menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Narator yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda.

Dalam teori sastra, keberadaan narator dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui pendekatan naratologi yang khusus mengkaji struktur cerita. Jika dikaitkan dengan kehadirannya di dalam cerita, Sudjiman (1988) membedakan antara narator akuan dan narator diaan. Sementara itu, Prince (1982) menjelaskan bahwa kehadiran narator dapat dilihat dari beberapa sikap yang ditampilkan narator saat bercerita, antara lain intrusif, objektif, reliabel, dan berjarak.

Melalui sikap atau pendapat narator itulah dapat tersimpan ideologi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, bagaimana keadaan tokohnya dan peristiwa apa yang dialaminya tidak dapat kita pandang sebagai realitas yang netral, tetapi selalu dilihat dan ditampilkan melalui perspektif narator dalam konteks kepentingan komunikasinya dengan pencerita (*naratee*). Ideologi dalam hal ini dapat menunjukkan keberpihakan narator dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Pada konteks novel sejarah yang berkaitan dengan kolonialisme, dapat dilihat apakah naratornya lebih berpihak pada kolonial atau bukan kolonial.

Namun, untuk mengetahui ideologi yang terdapat dalam sebuah cerita, diperlukan teori lain yang berguna untuk menelusuri aspek-aspek tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan dalam suatu negara itu bekerja. Dalam hal ini, teori poskolonialisme dapat digunakan untuk mengetahui ideologi

yang terkandung di dalam novel tersebut melalui penceritaan naratornya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna yang menyatakan bahwa untuk konteks yang lebih luas, poskolonialisme dapat digunakan untuk membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya (Ratna, 2008).

Dalam kaitannya dengan teori poskolonialisme tersebut, Foulcher dan Day menambahkan bahwa poskolonialisme merupakan salah satu kritik sastra yang mengkaji atau menyelidiki karya sastra tentang tanda-tanda atau pengaruh kolonial melalui jejak-jejaknya dalam konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan yang terjadi dalam lingkup hubungan kekuasaan yang tak setara sebagai dampak dari kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa di dunia ketiga (Foulcher dan Day, 2008).

Di dalam karya sastra, misalnya novel, unsur-unsur poskolonial tersebut meliputi hegemoni, mimikri, dan hibriditas. Hegemoni berkaitan dengan kekuasaan yang dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan kerelaan antara kolonial dengan bangsa jajahannya (Loomba, 2003). Dengan kata lain, hegemoni dapat dilakukan dengan cara represif dan persuasif. Mimikri berkaitan dengan tindakan menirukan suatu kelompok dalam bangsa terjajah yang mirip dengan penjajah, tetapi masih berbeda dengan penjajah (Foulcher dan Day, 2008). Dengan kata lain, masih terlihat adanya identitas asli dalam di dalam perilaku mimikri. Sementara itu, hibriditas berkaitan dengan upaya untuk meminjam, memilih, menyerap, menggunakan, mengadaptasi budaya yang berlangsung dalam proses dinamis secara terus-menerus. Dalam hal ini, hibriditas merupakan produk konstruksi kultural kolonial yang mau tetap membagi identitas murni asli penjajah kepada bangsa terjajah dengan ketinggian kulturalnya sebagai identitas budaya yang baru.

Sebagai contoh kajian, salah satu novel yang memanfaatkan peristiwa sejarah di Indonesia adalah novel *Malaikat Lereng Tidar* karangan Remy Sylado. Novel terbaru Sylado yang diterbitkan pada tahun 2014 ini ditulis berdasarkan latar peristiwa sebelum kemerdekaan, yakni pada saat Belanda ingin menaklukkan Aceh yang kemudian dikenal sebagai Perang Aceh. Penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di dalam novel tersebut berkaitan dengan tujuan dibentuknya marsose, yakni untuk membantu Belanda menaklukkan Aceh. Selain itu, terdapat pula perbedaan ideologi antara Belanda dengan para pejuang Aceh hingga menimbulkan perang. Pada beberapa bagian, terdapat penggalan sejarah yang tidak umum mulai dari sejarah penamaan kota di beberapa wilayah Indonesia hingga keterangan peristiwa yang menjelaskan bahwa kompeni itu tidak selalu orang Belanda karena ada juga beberapa pribumi yang mewarisi sifat-sifat kompeni. Hal itu membuktikan bahwa

banyak pengetahuan sejarah yang dapat digali kembali melalui novel tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ideologi narator dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* yang subfokus utamanya berkaitan dengan hegemoni, mimikri, dan hibriditas.

Hakikat Ideologi

Secara etimologi, ideologi berasal dari bahasa Yunani, *idea* yang berarti gagasan dan *logos* yang berarti ilmu. Kedua kata tersebut jika diartikan secara harfiah adalah ilmu tentang ide-ide atau aturan tentang ide atau hukum tentang ide (Takwin, 2009). Pengertian tentang ide dapat dirunut asalnya ke konsep *idea* dan *dunia idea* dari Plato (429-347SM) yang kemudian ditentang oleh muridnya, Aristoteles (384-322SM). Sementara Plato menggunakan istilah *idea* yang merujuk pada kebenaran sejati dari 'dunia idea, istilah *ide* justru digunakan oleh Aristoteles sebagai rujukan pada pengertian representasi mental dalam benak dari sesuatu yang ada pada kenyataan. Dalam hal ini, *ide* yang dimaksud Aristoteles mengacu pada konsep atau gagasan. Aristoteles menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dari alam semesta melalui proses indrawi yang kemudian diolah menjadi *ide*.

Setelah Plato dan Aristoteles, muncul ahli-ahli lain yang menjelaskan definisi ideologi. Antoine Destutt de Tracy, pencipta istilah ideologi (1970), menjelaskan bahwa ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang ide atau gagasan yang menunjukkan jalan yang benar menuju masa depan. Ahli lain, Marx, mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Dalam hal ini, ideologi dapat pula diartikan sebagai gagasan kaum borjuis untuk mempertahankan *status quo*. Berkaitan dengan konsep tersebut, istilah yang lahir dari pemikiran Marx mengenai pengertian ideologi yakni *false consciousness* (kesadaran palsu). Marx berpendapat pikiran memengaruhi kesadaran bahwa segala sesuatu baik-baik saja, padahal kenyataannya tidak. Kesadaran hasil pikiran itu, menurut Marx, merupakan kesadaran palsu karena tidak sesuai dengan realitasnya. Kesadaran yang salah memahami realitas ini, menurut Marx, bersifat ideologis. Inilah pengertian ideologi menurut Marx, kesadaran tentang apa yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Kesadaran seperti itu adalah "kesadaran palsu" (Takwin, 2009).

Pengertian ideologi yang lain adalah menurut Vilfredo Pareto (1848-1923). Pareto menjelaskan bahwa ideologi merupakan cita-cita luhur sebagai alat perjuangan politik dan sosial yang dalam kenyataan tidak lebih daripada rasionalisasi

klaim kekuasaan, kepentingan-kepentingan, dan emosi-emosi. Sementara itu, Althusser mempunyai konsep tersendiri dalam mendefinisikan ideologi sebagai praktik daripada ide atau gagasan. Praktik tersebut masuk melalui berbagai sumber yang terkait dengan struktur masyarakat: keluarga, agama, pendidikan, media massa, dan sebagainya (Takwin, 2009). Dengan kata lain, ideologi merupakan suatu kebutuhan manusia dan masyarakat. Ideologi bukanlah suatu ciri khusus masyarakat berkelas karena pada masyarakat yang tidak berkelas pun, ideologi akan tetap ada. Ideologi timbul sebelum terjadi pembagian kelas dan akan terus ada walaupun pembagian kelas menjadi terhapuskan.

Selanjutnya, Althusser membedakan dua jenis ideologi yang dikaitkan dengan peran aparatur negara. Ia membagi aparatur negara menjadi: (a) *Repressive State Apparatus* (RSA) yang bekerja dengan cara represif lewat penggunaan kekerasan (militer, polisi, penjara, pengadilan); (b) *Ideological State Apparatus* (ISA) yang bekerja dengan cara persuasif, ideologis (agama, pendidikan, keluarga, media massa, dan hukum) (Takwin, 2009). Bentuk ideologi ISA merupakan ideologi yang dipakai negara untuk memperkuat represi dan penindasan terhadap rakyat.

Berdasarkan kedua jenis ideologi tersebut, terdapat perbedaan bahwa aparatur negara yang represif berfungsi "melalui kekerasan", sementara aparatur negara ideologis berfungsi "melalui ideologi". Dalam hal ini, aparatur negara represif sepenuhnya berada pada wewenang publik (memiliki status publik), sebaliknya peran aparatur negara ideologis (dalam penyebaran nyata) yang lebih luas, kebanyakan merupakan wewenang privat. Gereja, partai, serikat buruh, keluarga, beberapa sekolah, media massa, kekayaan budaya adalah contoh wewenang privat.

Bagi Althusser, setiap orang memiliki peranan dalam menyebarkan ideologi dan menjadikan masyarakat ideologis. Ideologi-ideologi tersebut terbina melalui banyak hal, seperti mitos, agama, hubungan orang tua-anak, serta hubungan guru dengan murid. Penyebaran ideologi dan pemaksaan kehendak-kehendak negara terhadap rakyat hanya salah satu bentuk upaya pemekaran distorsi realitas dalam masyarakat. Baginya, tidak mungkin ada sebuah masyarakat yang terbebas dari ideologi. Ideologi merupakan semacam perekat bagi bersatunya anggota-anggota masyarakat. Inilah sisi positif ideologi meskipun kewaspadaan terhadap perekat itu harus terus dijaga.

Althusser tidak berniat untuk membebaskan manusia dari ideologi. Baginya, ideologi memiliki sisi baik. Ideologi merupakan reaksi terhadap satu dominasi. Setiap penindasan akan menghasilkan suatu usaha pada pihak tertindas untuk melepaskan

diri. Salah satu alat penting dan perlu ada dalam upaya pembebasan ini adalah ideologi, suatu kepercayaan yang dibangun untuk menggerakkan kelompok si tertindas. Ketika pihak tertindas berhasil bebas dan berkuasa, ideologi mereka bisa saja digunakan untuk menindas pihak lain yang lebih lemah. Begitu terus menerus (Takwin, 2009). Dalam hal ini, terlihat peran ideologi dalam jatuh banggunya suatu kelompok. Ideologi lahir dari sebuah hubungan kekuasaan sebagai salah satu reaksi dari pihak-pihak tertindas untuk membebaskan diri.

Dari seluruh uraian yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa ideologi adalah sekumpulan ide/ gagasan, keyakinan/kepercayaan, pandangan hidup, serta kesadaran kelompok yang sifatnya menyeluruh, dijunjung tinggi, sistematis, dan harus dicapai dan ditentukan secara sosial.

Hakikat Narator dan Naratologi

Narator atau agen naratif didefinisikan sebagai pembicara dalam teks, subjek secara linguistik, bukan person, dan bukan pengarang (Ratna, 2010). Istilah narator juga dikenal dengan sebutan pencerita. Dalam sebuah cerita, boleh jadi si pencerita adalah tokoh utama yang bercerita tentang dirinya sendiri dan bisa juga bercerita tentang tokoh-tokoh lain dalam cerita itu (Sudjiman, 1988). Dengan kata lain, pengarang bahkan dapat menciptakan lebih dari seorang pencerita dalam cerita rekaannya. Pencerita diciptakan pengarang dengan tugas membawakan cerita yang disusunnya. Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda.

Berkaitan dengan hal ini, Sudjiman (1988) menjelaskan dua jenis pencerita, yakni pencerita akuan dan penceritaan diaan. Hal ini juga sesuai dengan konsep yang dijelaskan Gray (dalam Sudjiman, 1988). Pencerita akuan adalah pencerita yang mungkin merupakan tokoh cerita yang berkisah tentang dirinya sendiri dan tentang tokoh-tokoh lain. Pencerita ini berada di dalam cerita itu. Ia mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata “aku”, “saya”, atau sinonimnya. Pencerita akuan terbagi menjadi pencerita akuan sertaan dan pencerita akuan tak sertaan. Pencerita akuan sertaan adalah pencerita yang ikut berperan di dalam cerita dan menjadi tokoh utama cerita. Sementara itu, pencerita akuan tak sertaan adalah pencerita yang tidak ikut berperan di dalam cerita dan hanya berperan sebagai pendengar atau penonton. Dengan kata lain, antara dia dan tokoh-tokohnya seolah-olah ada jarak. Jadi, yang membedakan antara pencerita akuan sertaan

dan pencerita akuan tak sertaan adalah kadar keterlibatannya di dalam cerita.

Pencerita diaan adalah pencerita yang posisinya berada di luar cerita. Pencerita ini mengacu kepada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan nama si tokoh, dengan “dia”, “ia”, atau sinonimnya. Karena pencerita diaan selalu berada di luar cerita, sifatnya selalu tak sertaan. Di dalam sejarah cerita rekaan Indonesia, pencerita diaan lebih dahulu daripada pencerita akuan. Pencerita diaan dapat dibedakan atas beberapa tipe berdasarkan kebebasan gerak si pencerita, yakni pencerita diaan serba tahu dan pencerita diaan terbatas.

Pencerita diaan serba tahu adalah pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua pelaku atau tokoh dan peristiwa yang berlaku di dalam cerita. Ia bebas bergerak dalam ruang dan waktu, dapat menyoroti tokoh mana pun serta mengisahkan apa yang dianggap perlu tentang percakapan dan lakuan para tokoh. Pencerita diaan semacam ini bahkan mampu menjelaskan pikiran, perasaan, dan aspirasi tokoh-tokoh. Pencerita diaan serba tahu ini ada yang tidak sekadar berkisah; ia juga bebas memberi komentar serta menyampaikan penilaiannya tentang sifat, tindakan, dan kehendak tokoh serta menyatakan pandangannya sendiri tentang hidup ini. Ada kalanya ia bertindak ekstrem dengan memotong kisah yang sedang dibawakannya untuk menyisipkan wejangan, peringatan, atau sindiran yang bersifat moral/ falsafah. Sementara itu, pencerita diaan terbatas adalah pencerita yang memiliki sikap lebih objektif dan impersonal dalam bercerita. Ia membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamatinya saja tanpa menggunakan kewenangannya memasuki pikiran dan batin tokoh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa ada tiga kemungkinan hubungan pencerita dengan tokoh, yaitu pencerita lebih tahu daripada tokoh; pencerita sama pengetahuannya dengan tokoh, dan pencerita kurang pengetahuannya daripada tokoh. Baik pencerita diaan serba tahu maupun pencerita diaan terbatas berada di luar cerita. Terutama dalam hal pencerita diaan serba tahu pembaca tetap sadar bahwa seseorang yang berada di luar cerita mengisahkan apa yang berlaku dalam cerita. Sementara itu, penceritaan dengan menggunakan sudut pandang tokoh yang ada di dalam cerita membuat pembaca merasa seolah-olah ia berperan serta, ikut mengalami peristiwa-peristiwa yang dibeberkan kepadanya. Karena istilah narator dengan pencerita itu sama, untuk konsistensi penelitian ini, istilah yang akan digunakan adalah narator.

Untuk mengetahui narator di dalam cerita, kita perlu mengkajinya dengan pendekatan khusus, yakni naratologi. Naratologi merupakan cabang dari

teori struktural yang dikhususkan untuk mengkaji lebih dalam dari sebuah sistem atau tataran cerita pada prosa fiksi.

Jika dilihat berdasarkan akar katanya, naratologi berasal dari kata *narratio* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat), dan *logos* (ilmu). Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Ratna, 2010). Penceritaan beridentitas yang hampir sama dengan wacana, teks, dan plot, sedangkan cerita adalah bahan kasar, perangkat peristiwa, seperti ringkasan cerita atau sinopsis. Narasi, baik sebagai cerita atau penceritaan, didefinisikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiktional dalam urutan waktu. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini, teori narasi yang digunakan mengacu pada teori Shlomith Rimmon-Kenan, yakni kisah (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa naratologi adalah kajian cerita yang berusaha menerapkan teori struktural (strukturalisme) ke dalam analisisnya terhadap cerita (prosa fiksi). Kajian tersebut membagi analisisnya ke dalam tiga tataran, yaitu tataran kisah (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*).

Tataran Kisah (Story)

Rimmon-Kenan, salah seorang naratolog kontemporer, menjelaskan bahwa kisah (*story*) menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang diabstraksikan dari disposisinya dalam teks dan direkonstruksikan dalam orde kronologisnya, bersama-sama dengan partisipan dalam peristiwa tersebut (Ratna, 2010). Dalam tataran ini, yang dipersoalkan adalah bagaimana menentukan unsur terkecil cerita dan membangun kaidah kombinasi dan permutasinya. Konsep kejadian (*event*) dan peran tokoh menjadi sangat menentukan dalam hal ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam cerita fiksi, kisah (*story*) itu sendiri kini ditempatkan dalam proses komunikasi antara pencerita (*narrator*) dan pecerita (*narratee*). Di dalam kisah terkandung peristiwa atau kejadian.

Ketika menganalisis peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita, pertama-tama yang harus dilakukan ialah menentukan atau *mencomot* kejadian-kejadian dari tataran teks cerita dan menyusunnya dalam tataran cerita. Pola cerita yang dapat dilihat pada tataran cerita ialah pola susunan peristiwa kronologis dari sebuah cerita dan pola peran tokoh-tokohnya. Pada tataran ini kejadian-kejadian yang ada di dalam cerita harus disusun secara kronologis terlebih dahulu. Pola cerita yang digunakan untuk menganalisis kejadian ini mengacu pada teori Todorov yaitu berdasarkan pada lima kalimat naratif yang sering muncul dalam setiap cerita. Adapun

lima kalimat naratif tersebut antara lain, keadaan seimbang awal, tindakan perubahan, keadaan tidak seimbang, tindakan perubahan, dan keadaan seimbang baru (Todorov, 1985). Lima kalimat naratif tersebut oleh Todorov disebut dengan istilah sekuen. Adanya perubahan keadaan seimbang awal menjadi keadaan seimbang baru inilah yang kemudian disebut sebagai cerita atau kejadian. Kejadian ini sebelumnya berasal dari terminologi Todorov, yaitu sintaksis naratif.

Lebih lanjut Todorov mengatakan bahwa yang diterima oleh pembaca secara empiris bukanlah kalimat ataupun sekuen, melainkan keseluruhan teks. Padahal, sebuah teks hampir selalu berisi lebih dari satu sekuen. Ada tiga macam kemungkinan kombinasi antarsekuen. Kemungkinan pertama, sering terdapat dalam *Decameron*, yaitu cerita berbingkai. Dalam hal ini, satu sekuen menggantikan satu kalimat dari sekuen pertama. Kemungkinan kedua ialah cerita berurutan. Dalam hal ini sekuen-sekuen berurutan dan tidak berseling. Kemungkinan ketiga ialah cerita berseling. Dalam hal ini, sekuen-sekuen yang berdampingan kadang-kadang berupa kalimat dari sekuen pertama dan kadang-kadang kalimat dari sekuen kedua (Todorov, 1985).

Tataran Teks (Text)

Di samping “kisah” dan “penceritaan”, terdapat satu konsep lain yang juga sangat penting dalam memahami pengertian cerita, yaitu “teks” (*text*). Apabila kisah (*story*) merupakan urutan kejadian, teks (*text*) adalah wacana yang diucapkan atau ditulis dan apa yang dibaca (Ratna, 2010: 141). Menurut Rimmon-Kenan (2002), teks (dalam hal ini adalah teks cerita) adalah ungkapan utuh dari kisah (*story*). Dengan kata lain, jika kisah adalah hasil abstraksi, teks adalah sumber abstraksi itu. Jika dikemukakan dalam istilah Saussure tentang perbedaan penanda dan petanda, teks adalah penanda, sedangkan riwayat adalah petandanya. Pada sisi lain, jika dihubungkan dengan konsep penceritaan (*narration*), teks dapat dipahami sebagai hasil dari proses penceritaan oleh pencerita kepada pecerita.

Jika dalam tataran kisah urutan kejadian atau peristiwa diabstraksi menjadi urutan kronologis, urutan kejadian dalam teks tidak dituturkan dalam urutan kronologis. Pada tataran teks ini, dapat juga dilihat tentang siapa pencerita dan peceritanya dan dari perspektif apa pencerita menuturkan ceritanya. Di samping itu, dalam teks-lah didapatkan informasi yang lebih terperinci tentang tokoh ceritanya. Dengan kata lain, teks adalah segala yang terbaca oleh kita dari novel tersebut.

Setelah mengetahui sekuen kisah dari sebuah cerita, langkah selanjutnya ialah menganalisis tataran teks (*text*) yang berkaitan dengan aktan beserta tindakan tokoh-tokohnya di dalam

cerita. Dalam menganalisis karakterisasi, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu mengetahui siapa tokoh-tokoh di dalam cerita sebagai hasil penceritaan, berbagai macam penceritaan tokoh, dan kaidah atau pola relasi penceritaan tokoh yang akhirnya menggerakkan cerita. Pada aspek penokohan, penceritaan tokoh dapat dilihat berdasarkan dua cara, yaitu penyebutan (nama, kata ganti) dan pendeskripsian, yakni pendeskripsian langsung (*direct definition*) dan tidak langsung (*indirect presentation*).

Tataran Penceritaan (*Narration*)

Pada tataran penceritaan ini, sastrawan mengemukakan pikiran dan perasaannya kepada pembaca melalui narator (pencerita). Narator inilah yang bercerita tentang tokoh-tokoh, peristiwa, tempat, dan hal lain yang ada di dalam karya sastra kepada “pembaca” atau “pendengar” di-dalam-karya-sastra maupun kepada pembaca nyata.

Keberadaan narator atau pencerita di dalam karya sastra dapat diketahui dari tanda-tanda kehadiran beserta sikap-sikap narator terhadap peristiwa-peristiwa yang diceritakannya di dalam teks. Oleh karena itu, bagaimana keadaan tokohnya dan peristiwa apa yang dialaminya tidak dapat kita pandang sebagai realitas yang netral, tetapi selalu dilihat dan ditampilkan melalui perspektif narator dalam konteks kepentingan komunikasinya dengan *naratee*.

Ada beberapa hal untuk dapat menentukan keberadaan narator terhadap peristiwa yang diceritakannya dalam teks cerita. Gerald Prince (1982) menjelaskan tanda-tanda kehadiran narator dalam teks cerita. Pertama, kehadiran narator dalam cerita dapat ditandai dengan adanya penunjukan narator atas dirinya sendiri berupa penggunaan kata ganti ‘Aku’ atau ‘kami/ kita’ di luar percakapan tokoh dan penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. Di samping itu, penunjukan narator terhadap dirinya sendiri juga dapat ditunjukkan dengan penggunaan deiksis spatio-temporal, seperti ‘kemarin’, ‘dahulu’, ‘di sini’, ‘di sana’, dan sebagainya.

Selanjutnya, Prince (1982) menjelaskan bahwa langkah selanjutnya untuk mengetahui keberadaan narator adalah dengan melihat sikap-sikap yang dimiliki narator dalam teks. Dalam hal ini, Prince menjelaskan empat sikap narator dalam melihat peristiwa yang diceritakannya melalui teks, yaitu intrusif, sadar diri, reliabel, dan berjarak. Berikut ini adalah penjelasan sikap-sikap tersebut.

Intrusif berarti sejauh mana campur tangan narator dalam menceritakan peristiwa. Semakin deskriptif pemaparan narator terhadap suatu objek atau peristiwa, semakin kurang campur tangan narator. Dalam hal ini, artinya narator berusaha

mendeskripsikan segala sesuatu seobjektif mungkin. Namun, adakalanya narator terlalu campur tangan terhadap objek atau peristiwa yang diceritakannya. Sikap intrusif itu pada dasarnya terkait dengan subjektivitas narator dalam memaparkan peristiwa. Sikap intrusif narator juga dapat dilihat melalui penggunaan kata yang merupakan bentuk modalitas, seperti mungkin, rupanya, memang, dan sebagainya.

Sikap sadar diri artinya seberapa jauh narator sadar akan posisinya sebagai pencerita. Dalam sebuah cerita, misalnya, terdapat kalimat seperti Pembaca, saya kira alangkah baiknya sebelum saya bercerita lebih lanjut, saya akan melakukan beberapa penyimpangan dari pokok pembicaraan..., atau Begini ceritanya.... Contoh tersebut memperlihatkan keberadaan narator yang sadar kalau ia sedang bercerita. Hal yang demikian akan tampak berbeda dengan misalnya Seperti semua orang yang memperhatikan selera, ia mengendarai suatu Cadillac, yang tidak memperlihatkan adanya kesadaran narator dalam bercerita.

Sikap reliabel berarti seberapa jauh sebuah cerita yang diceritakan dapat dipercaya atau tidak. Tanpa disadari terkadang dalam menceritakan peristiwa atau objek yang sama, narator menggunakan perspektif yang berbeda di tiap-tiap bagian cerita. Dalam kasus seperti ini, tidak mungkin dapat diketahui keabsahan atau seberapa benar suatu peristiwa yang diceritakan narator.

Sikap berikutnya dari narator ialah sikap berjarak terhadap cerita. Keberjarakan narator tersebut dapat terlihat dengan keberjarakan waktu, ruang, intelektual, moral, atau pun emosional. Dalam keberjarakan waktu, narator bercerita pada perspektif waktu kini untuk mengisahkan apa yang terjadi di waktu dulu atau di masa kecil narator. Hal tersebut tidak saja memperlihatkan keberjarakan waktu, tetapi juga keberjarakan intelektual. Artinya, narator pada perspektif waktu kini (dewasa) bercerita tentang dirinya waktu lalu (masa kecil). Tentu akan berbeda apabila narator berbicara tentang masa depan (usia dewasa) dalam perspektifnya di masa kini (ketika ia masih kecil). Keberjarakan emosional bisa ditunjukkan dengan menceritakan kematian tokoh. Kematian tokoh jahat dalam cerita akan diceritakan oleh narator secara biasa-biasa saja. Berbeda apabila kematian terjadi pada tokoh baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi narator adalah adalah sekumpulan ide/ gagasan, keyakinan/ kepercayaan, pandangan hidup, serta kesadaran kelompok yang sifatnya menyeluruh, dijunjung tinggi, sistematis, dan harus dicapai yang kesemuanya itu disampaikan oleh narator (pencerita) di dalam cerita.

Poskolonialisme

Jika diartikan secara harfiah, poskolonialisme berarti paham tentang teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Di dunia Anglo Amerika, poskolonialisme dirintis oleh Edward Said (1994) dan dikemukakan pertama kali melalui bukunya yang berjudul *Orientalism* (1978). Sementara Loomba (dalam Ratna, 2008) menghubungkan kolonialisme dengan ideologi dengan alasan bahwa keduanya didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan ekonomi.

Baso (2005) menjelaskan bahwa poskolonialisme adalah sebuah studi tentang subjek poskolonial, termasuk bagaimana ia terbentuk, bagaimana mekanismenya, serta alat-alat apa saja yang dipakai untuk membentuk identitasnya. Hal yang dapat dipahami dari pendapat ini adalah kolonialisme memang meninggalkan bekas, sisa, dan jejak dalam sejarah tempat kita menggali pikiran-pikiran lama yang dikatakan "asli" atau "otentik", tempat kita menyusuri dan merekat simpul-simpul identitas bersama.

Keberadaan jejak-jejak kolonialisme itu diperkuat oleh Manneke Budiman (dalam Foulcher dan Day, 2006) menjelaskan bahwa poskolonialisme merupakan kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan "jejak-jejak" kolonialisme dalam konfrontasi "ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan" yang terjadi dalam lingkup hubungan yang tidak setara sebagai dampak dari kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa di 'dunia ketiga'. Dengan demikian, aspek-aspek kolonial yang mencakup "penjajah" dan "terjajah" adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kajian poskolonial.

Ahli lain yang memiliki pendapat serupa tentang poskolonialisme adalah Ratna. Menurut Ratna (2008), poskolonial melibatkan tiga pengertian: (1) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, (2) segala tulisan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan (3) teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah poskolonial. Dalam hal ini, Ratna melihat lebih luas tentang lingkup poskolonialisme. Lebih lanjut, Ratna mengatakan bahwa objek poskolonial secara umum merupakan wacana poskolonial, yaitu berbagai bentuk narasi atau penceritaan yang berkaitan dengan peninggalan kolonial. Wacana poskolonial bukan hanya menganalisis hubungan Barat dan Timur sesudah bekas koloni memperoleh kemerdekaannya masing-masing, tetapi juga wacana yang terbentuk dalam diri pribumi sebagai akibat kolonialisme. Dengan kata lain, melalui kajian poskolonialisme, kita dapat membongkar unsur-unsur yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan di dalam karya sastra. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa poskolonialisme bukan berarti antikolonialisme (Ratna, 2008).

Poskolonialisme dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, serta menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Sementara itu, istilah 'poskolonialitas' menunjukkan adanya tanda-tanda dan efek-efek kolonialisme dalam sastra, tetapi ia pun mengacu pada posisi penulis poskolonial sebagai pribadi dan suara naratifnya dengan cara yang dapat menarik perhatian pada konteks yang lebih luas, di mana dibangun makna dalam dan sekitar teks sastra atau teks kritis itu sendiri. Dengan kata lain, 'poskolonialisme' adalah istilah untuk pendekatan kritis dalam memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada di dalam teks-teks, sedangkan 'poskolonialitas' adalah kata yang merujuk ke sifat dan penyebaran efek-efek tersebut (Foulcher dan Day, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian poskolonialisme merupakan kajian untuk melihat sejauh mana hubungan antara pihak kolonial (penjajah) dengan terjajah (koloni), dalam relevansinya sebagai narasi yang terus dipertahankan sebagai warisan kolonialisme yang terus dipertahankan dan dijaga terus-menerus.

Unsur-unsur Poskolonialisme

1. Hegemoni

Hegemoni berasal dari akar kata *hegeisthai* (Yunani), yang artinya memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Dari bentuk prosesnya sendiri, terdapat dua macam jenis hegemoni. Hegemoni jenis pertama disebut dengan "*everyday resistance*", di mana pihak yang berkuasa akan mencoba membendung laju pemikiran lain selain konsep yang mereka punya. Sementara itu, hegemoni jenis kedua adalah hegemoni pada sistem masyarakat yang terbuka (tanpa satu produsen), di mana pemikiran-pemikiran yang timbul dalam masyarakat mendapatkan ruang yang bebas untuk diapresiasi, serta terbuka untuk menjadi bahan diskusi masyarakat umum. Dalam hegemoni terkandung ideologi, tetapi belum tentu sebaliknya.

Sebuah konsepsi dari adanya praktik hegemoni adalah relasi antara si pemegang hegemoni dan orang lain untuk meyakinkan bahwa pihak dominan dapat memberikan, mengontrol, dan mendefinisikan makna agar diikuti oleh setiap orang. Pengertian ini merupakan proses pembungkaman antara pihak dominan dengan pihak yang lain dalam hal ini adalah subjek yang bungkam dan tidak bisa melakukan resistensi. Subjek ini bukan tidak melakukan suatu resistensi, tetapi usaha yang dilakukan oleh kelompok ini tidak bisa terwujud karena ada semacam penawaran berupa bentukan

ekonomis dari pihak yang mendominasi sehingga perlawanan dari pihak yang terdominasi menjadi seolah-oleh tertutupi oleh hal tersebut.

Satu tokoh penting dari teori hegemoni adalah Antonio Gramsci. Teori hegemoni Gramsci membahas perubahan sosial dan perang posisi. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara represi dan persuasi (Simon, 1999). Represi dilakukan dengan cara kekerasan, sedangkan persuasi dilakukan dengan menjalankan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

Menurut Gramsci, faktor terpenting sebagai pendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi dan politik yang diciptakan penguasa dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakat. Faktor lainnya, yaitu pertama paksaan yang dialami masyarakat, sanksi yang diterapkan penguasa, hukuman yang menakutkan. Kedua, kebiasaan masyarakat dalam mengikuti suatu hal yang baru. Ketiga, kesadaran dan persetujuan dengan unsur-unsur dalam masyarakat.

Menurut Gramsci, hegemoni terjadi apabila cara berpikir kelompok tertindas, khususnya kaum proletar telah terobsesi dan menerima cara berpikir kelompok dominan. Transformasi dan pengambilalihan cara berpikir dalam teori hegemoni tidak terbatas pada bidang politik, melainkan juga intelektual, moral, religi, dan cita rasa. Hegemoni bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan juga wacana dengan kekuatan yang dimiliki secara fisik. Hegemoni Barat pascakolonial tidak dilakukan secara fisik, melainkan melalui kekuatan wacana, seperti Barat dan non-Barat, Barat dan pribumi, negara maju dan negara berkembang, negara industri dan negara agraris. Hegemoni melalui wacana jauh lebih efektif karena dapat dilakukan melalui jarak jauh tanpa mengadakan intervensi secara langsung (Simon, 1999).

Hegemoni bukanlah dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan politik dan ideologi. Atas dasar paradigma Machiavellian, kekuasaan melalui paksaan dan tipuan, menurut Gramsci hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan (Lomba, 2003). Penggunaan istilah hegemoni menurut Gramsci harus dibedakan dengan makna leksikalnya, yaitu kekuasaan suatu bangsa terhadap bangsa yang lain. Gramsci menggunakan istilah hegemoni (*egemonia*) secara bergantian dengan kepemimpinan atau pengarahannya (*direzione*) yang dilawankan dengan dominasi (*dominazione*).

Menurut Gramsci, ada tiga cara untuk membentuk gagasan, yaitu bahasa, pendapat umum

(*common sense*), dan folklor. Bahasa merupakan sarana utama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran konsep dunia tertentu. Makin luas dan makin banyak bahasa yang dikuasai, maka semakin mudah penyebaran ideologi yang dapat dilakukan. Pendapat umum merupakan tempat dibangunnya ideologi yang juga berfungsi untuk melawan ideologi. Folklor pada umumnya meliputi sistem kepercayaan, opini, dan takhayul juga berperan dalam membantu hegemoni, kekuatan yang berfungsi untuk memaksa masyarakat tanpa kekerasan. Pada dasarnya hegemoni tidak dipaksakan dari atas juga tidak berkembang secara bebas dan tidak disengaja, melainkan hegemoni diperoleh melalui negosiasi dan kesepakatan (Ratna, 2008)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah bentuk dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Ada pun bentuk kekuasaan terhadap kelompok tertentu dilakukan dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan.

2. Mimikri

Konsep mimikri pertama kali digagas oleh Frantz Fanon (1952) dengan pengertian bahwa orang-orang yang dijajah pada awalnya meninggalkan anggapan tradisional jati diri etnik dan identitas nasionalnya. Mereka kemudian mulai belajar mengadaptasi identitas mereka dengan identitas bangsa asing yang berposisi sebagai tuan mereka (kaum penjajah). Pandangan ini mendapat orientasi kritis dari Bhabha yang menyatakan bahwa peniruan dapat memunculkan ambivalensi dan ironi identitas kebangsaan (Rahmawati, 2014).

Dalam kajian poskolonialisme, konsep mimikri diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha (dalam Foulcher dan Day, 2006), mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, yang tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Mimikri disebabkan adanya hubungan ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalen tersebut dipicu oleh

adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Dalam hal ini, Bhabha menggunakan istilah mimikri untuk menjelaskan ciri-ciri peniruan, kamuflase mengenai sikap, perilaku, dan pikiran pribumi terhadap penjajah. Menurut Bhabha, ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, tetapi juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba, 2003).

Konsep tersebut menjelaskan bahwa, baik bagi si penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Menurut kacamata otoritas kolonial, peniruan budaya kolonial oleh pihak terjajah harus dikendalikan dengan ketat, jangan sampai melewati batas-batas 'rasa terima kasih' dan mulai mengajukan tuntutan untuk memperoleh otoritas yang tidak dimaksudkan untuk si terjajah. Sementara itu, di antara orang-orang terjajah sendiri, implikasi subversif 'serupa tetapi tidak sama' itu muncul dalam praktik-praktik diskursif yang mencerminkan pengetahuan kolonial dalam cara-cara yang menunjukkan kerapuhan klaim-klaim kolonialisme terhadap kebenaran mutlak (Foulcher dan Day, 2006).

Mimikri sebagai wacana yang ambivalen ketika di satu pihak membangun persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan. Budaya dari penjajah tidak hanya dapat ditiru, tetapi juga dapat dipertunjukkan. Mimikri kemudian dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah, tetapi dengan pura-pura diterima oleh terjajah sehingga menghasilkan keadaan yang oleh Bhabha disebut dengan hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama. Bagi Bhabha, identitas hanya mungkin dalam penolakan terhadap segala pengertian mengenai orisinalitas melalui prinsip perpindahan dan perbedaan.

Istilah mimikri dalam pandangan Bhabha tentang ambivalensi dari diskursus kolonial menjadi sangat penting. Peniruan nilai-nilai, tata krama, perilaku, dan budaya kaum penjajah oleh kaum terjajah mengandung ejekan dan ancaman tertentu sehingga mimikri merupakan kemiripan sekaligus ancaman. Mimikri mengungkap keterbatasan dari kekuasaan diskursus kolonial, hampir seolah-olah kekuasaan kolonial tanpa dapat dihindari menyimpan benih-benih kehancurannya sendiri.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Baso (2005) yang menyatakan bahwa mimikri, sederhananya, berarti meniru. Namun, dalam konteks studi poskolonial, mimikri juga berarti mencemooh. Mimikri selalu dibentuk *inter dicta*, yakni di antara persilangan antara apa yang diketahui dan

diperbolehkan (untuk diketahui) dan yang bisa diketahui, tetapi terlarang dan harus ditutup rapat. Ambivalensi ini tampak jelas, misalnya, dalam analisis tentang penemuan. Di satu sisi, ada pengetahuan yang menggerakkan penemuan itu, tetapi di sisi lain pengetahuan itu mencemooh norma dasar pengetahuan itu sehingga harus ditutupi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mimikri merupakan proses peniruan yang terjadi di antara dua identitas yang berbeda dalam gaya berbicara, berpakaian, bersikap, dan citra budaya lainnya, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar di dalam interaksi atau hubungan sosial pada masa kolonial untuk mempertahankan strategi dominasi.

Upaya ini dilakukan oleh masyarakat lokal agar mendapatkan akses yang sama dengan kelompok yang memiliki kekuasaan, dalam hal ini penjajah. Hal ini dipahami karena adanya ketimpangan dan ketidakadilan dalam relasi orang lokal dan penjajah. Dalam hal ini proses "mimikri" digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut.

3. Hibriditas

Hibriditas berasal dari bahasa latin, *hybrida*, terma yang mengacu pada percampuran-perkawinan dua esensi atau lebih. Konsep hibriditas lahir dari perjumpaan antar-ras, bangsa, dan agama dalam daya global. Konsep ini melahirkan kesadaran multi-kultur, kesadaran pluralisme karena adanya kesadaran bahwa semangat pemurnian, semangat esensialisme sendiri sudah tidak stabil dengan eksistensi hibriditas sebuah entitas (Iswary, 2010).

Jika dikaitkan kembali dengan istilah hibriditas yang dipopulerkan oleh Bhabha, menurutnya, hibriditas merupakan produk konstruksi kultural kolonial yang mau tetap membagi identitas murni asli penjajah kepada bangsa terjajah dengan ketinggian kulturalnya sebagai identitas budaya yang baru. Dengan demikian, pertemuan peradaban Barat dan Timur menghasilkan superioritas dan imperioritas di mana peradaban yang mendapat dukungan politik dan kultural menjadi peradaban yang bisa bertahan dalam arus globalisasi.

Hibrid menurut Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis identitas yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Oleh karena itu, hibriditas merupakan sebuah proses penciptaan identitas kultural agar menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif. Hibriditas adalah asumsi

revolusi identitas kolonial melalui pengulangan dampak identitas diskriminatif.

Hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada dalam sebuah sistem atau budaya mengalami pelenturan sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan mengalami pengaburan yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru atau suatu sistem tersendiri. Sistem tersebut terjadi karena adanya proses percampuran budaya yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti interaksi, teknologi informasi, media massa, wisata, mode, atau berbagai macam instrumen gaya hidup modern lainnya. Munculnya tradisi atau budaya yang bermacam-macam menimbulkan adanya hibriditas yang dilakukan individu satu terhadap individu lain atau kelompok satu terhadap kelompok lain. Hibriditas bebas dilakukan oleh siapapun dan semakin nyata berlangsung di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, hibriditas dapat diartikan pula sebagai suatu percampuran budaya antara Barat dan Timur, dalam hal ini antara pribumi dan jajahan. Bhaba secara spesifik menjelaskan hibriditas kepada suatu kelompok pribumi yang memiliki keseimbangan atribut budaya antara lokal dan Barat. Dalam upaya melihat percampuran tersebut, Bhaba membagi ranah hibriditas menjadi lima bagian, yaitu rasial, linguistik, literatur, budaya, dan keagamaan. Menurutnya, dari kelima kategori yang ada tiga hal utama yang signifikan dalam kajian poskolonial, yakni linguistik, literatur, dan budaya.

Hibriditas linguistik yang dimaksudkan oleh Bhaba adalah fenomena di mana penduduk pribumi dapat menggunakan bahasa penjajah yang dalam hal ini banyak difasilitasi oleh pendidikan formal. Dampaknya bagi negara-negara bekas jajahan antara lain masuknya kata-kata serapan dari bahasa penjajah ke bahasa pribumi. Bahkan, negeri jajahan secara penuh menganggap bahasa penjajah sebagai bahasa resmi negara seperti terlihat di banyak negara jajahan Inggris.

Hibriditas selanjutnya adalah hibriditas literatur. Hibriditas ini muncul setelah hibriditas linguistik tercipta. Menurut Bhaba, hibriditas literatur adalah fenomena kaum pribumi ketika mereka mulai memahami cerita-cerita, informasi, dan gaya penulisan dari literatur yang ada di negeri jajahan terutama melalui karya novel. Dengan demikian, tentunya tidak di banyak orang, akan muncul imajinasi tentang kondisi dunia Barat, khususnya negeri penjajah, yang tergambar melalui literatur-literatur yang dibacanya. Selanjutnya, mereka menggunakan literatur-literatur tersebut sebagai bahan inspirasi untuk mereka menciptakan literatur-literatur yang menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan politik

masyarakat pribumi yang pada akhirnya literatur lokal ini menginspirasi bagi banyak pihak untuk melakukan perubahan dan kemerdekaan.

Sementara hibriditas budaya mencakup seni, cara berpakaian, lagu, makanan, cara bersikap, dan sebagainya. Dalam hal ini pun, hibriditas budaya dimaknai sebagai percampuran budaya antara entitas lokal dengan yang dari Barat sehingga hibriditas budaya tidak jauh berbeda dengan fenomena mimikri. Hal ini dipahami karena adanya anggapan umum di era kolonial bahwa budaya Barat yang dibawa oleh para penjajah lebih unggul dan lebih tinggi dibandingkan dengan budaya pribumi yang dilekatkan stigma tradisional dan ketinggalan zaman.

Hibriditas dapat muncul ketika dua identitas yang berbeda saling meleburkan dirinya di dalam satu ruang lingkup yang sama dan dengan tujuan yang sama. Hubungan erat yang terjalin ini akan meleburkan dan menyatukan antara dua identitas berbeda dapat diorientasikan dalam segi bahasa, sikap, dan praktiknya dalam ruang lingkup tertentu. Hubungan timbal balik yang terjadi di dalam ruang ketiga tersebut akan membawa dampak yang cukup signifikan bagi yang melakukan pertarungan identitas di dalam ruang ini sebab di sanalah terjadi adanya gejolak pendapat subjektif manusia mengenai orientasi masing-masing identitas. Di dalam ruang tertentu itulah akan terlihat bagaimana pertarungan identitas itu muncul. Pembentukan identitas baru ini terjadi pada saat kedua identitas mengalami proses peniruan yang di mana peniruan ini dialami secara langsung dan tanpa sadari bahwa kedua identitas tersebut telah mengalami perubahan identitas yang cukup signifikan dan menjadi identitas baru.

Hibriditas adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri. Akan tetapi, dalam kajian pascakolonial hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk paduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial (Foulcher dan Day, 2006).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hibriditas dalam konsep ini adalah percampuran budaya antara Barat dan Timur (penjajah dan pribumi) yang membentuk identitas baru sebagai suatu strategi yang didasarkan pada kemurnian kultural dan ditujukan untuk memantapkan *status quo*.

Dalam kajian poskolonialisme, hibriditas tidak hanya mendeskripsikan dan menganalisis keunggulan persilangan budaya, tetapi juga peranan sinkretisme dalam keunggulan persilangan budaya. Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang didukung oleh teori poskolonial. Teori poskolonial berguna untuk membongkar ideologi kolonial yang ada di dalam novel *Malaikat Lereng Tidar*. Sementara itu, untuk menganalisis struktur cerita, teori yang digunakan adalah naratologi Rimmon-Kenan yang berguna untuk menjelaskan peristiwa, karakterisasi tokoh, serta keberadaan narator di dalam cerita. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karangan Remy Sylado. Data tersebut didapat dari sumber data primer, yakni novel *Malaikat Lereng Tidar* karangan Remy Sylado.

Teknik dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik pustaka dan teknik simak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh isi novel dengan teliti, menyusun peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita, memasukkannya ke dalam pola susunan sekuen, menjelaskan pencirian tokoh, dan menjelaskan kehadiran serta sikap narator di dalam cerita.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan struktur cerita yang dianalisis melalui pendekatan naratologi. Ada tiga tataran yang dikaji dalam naratologi, yakni tataran kisah (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*) (Rimmon-Kenan, 2002: 2). Pada tataran kisah dijelaskan tentang kejadian atau peristiwa tertentu dalam cerita. Pada tataran teks, peristiwa-peristiwa tersebut selanjutnya disusun menurut pola sekuen yang disarankan Todorov, yakni berdasarkan pada konsep lima kalimat naratif yang terdiri atas keadaan seimbang awal, tindakan perubahan, keadaan tidak seimbang, tindakan perubahan, dan keadaan seimbang baru. Selain pola sekuen, pada tataran ini dijelaskan pula pencirian tokoh beserta tindakan yang dilakukan tokoh untuk menggerakkan cerita. Sementara pada tataran penceritaan, dijelaskan

tanda-tanda kehadiran narator beserta sikap yang ditampilkan saat bercerita.

Sesuai dengan teori tersebut, berdasarkan struktur ceritanya, peristiwa yang terjadi dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* sudah ditata dalam urutan kronologis. Konsep cerita yang digunakan dalam novel ini mengacu pada konsep cerita berbingkai, yakni mengandung dua sekuen: sekuen utama dan sekuen bawahan. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel tersebut dipilih berdasarkan pada tiga kriteria, yakni peristiwa yang dapat menimbulkan suatu perubahan, pilihan, atau pertentangan.

Selanjutnya, peristiwa-peristiwa tersebut dimasukkan ke dalam pola susunan peristiwa atau sekuen kisah yang disarankan oleh Zvetan Todorov, yaitu mengacu pada lima kalimat naratif. Pada sekuen utama, diceritakan tentang keinginan Jezmira untuk mencari informasi tentang kehidupan kakek dan nenek buyutnya selama hidup di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, keberangkatan Jezmira ke Indonesia, dan penceritaan Jezmira yang berkaitan dengan segala informasi yang didapatkan di Indonesia.

Sepanjang peristiwa tersebut, narator bertindak sebagai narator akuan sertaan, yaitu mengacu pada Jezmirah yang bercerita sebagai narator sekaligus tokoh utama dalam cerita tersebut. Dalam peristiwa-peristiwa ini, terlihat sikap narator yang lebih berpihak kepada tokoh Jezmira dan kecintaannya terhadap Indonesia. Sementara itu, pada sekuen bawahan, peristiwa yang diceritakan berkaitan dengan kehidupan kakek buyut Jezmira yang bernama Jehezkiel (Jez) dan nenek buyut Jezmira yang bernama Toemirah di Indonesia dari sudut pandang penceritaan Jezmira. Pada sekuen ini, diceritakan tentang keinginan tokoh Jez untuk menjadi marsose, keberangkatan Jez ke Magelang untuk mengikuti pelatihan calon marsose, pertemuan Jez dengan Toemirah, keberangkatan Jez ke Aceh, masalah yang dihadapi Jez dan Toemirah, serta kepulangan Jez setelah berperang di Aceh. Sepanjang peristiwa tersebut, narator bertindak sebagai narator diaan yang adalikalanya serba tahu dan pengamat. Sikap-sikap yang ditunjukkan narator dalam bercerita pun adalikalanya bersikap intrusif, objektif, reliabel, dan berjarak.

Selanjutnya, untuk mengetahui ideologi narator dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* digunakanlah teori poskolonialisme yang mencakup hegemoni, mimikri, dan hibriditas. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara represi dan persuasi. Represi dilakukan dengan cara kekerasan, sedangkan persuasi dilakukan dengan menjalankan hubungan persetujuan dengan

menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Simon, 1999).

Mimikri menurut Bhabha adalah reproduksi belang-belang subjektifitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, yang tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme (Foulcher dan Day, 2008). Dengan kata lain, mimikri merupakan proses peniruan yang terjadi di antara dua identitas yang berbeda dalam gaya berbicara, berpakaian, bersikap, dan citra budaya lainnya, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar di dalam interaksi atau hubungan sosial pada masa kolonial untuk mempertahankan strategi dominasi.

Sementara hibriditas menurut Bhabha adalah produk konstruksi kultural kolonial yang mau tetap membagi identitas murni asli penjajah kepada bangsa terjajah dengan ketinggian kulturalnya sebagai identitas budaya yang baru (Foulcher dan Day, 2008). Dalam konsep ini terlihat adanya percampuran budaya antara Barat dan Timur (penjajah dan pribumi) yang membentuk identitas baru sebagai suatu strategi yang didasarkan pada kemurnian kultural dan ditujukan untuk memantapkan *status quo*.

Berdasarkan konsep hegemoni, mimikri, dan hibriditas tersebut, berikut merupakan temuan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

Ideologi Narator yang Menggambarkan Adanya Hegemoni dalam novel Malaikat Lereng Tidar Karangan Remy Sylado

Ideologi yang menggambarkan adanya hegemoni berkaitan dengan cara narator menjelaskan cara-cara yang dilakukan penguasa (pihak yang menghegemoni) untuk menaklukkan orang-orang yang berada di bawahnya (pihak yang terhegemoni). Ada dua cara yang dilakukan penguasa untuk menghegemoni, yakni dengan cara represif dan persuasif. Cara represif merupakan cara yang dilakukan dengan kekerasan, misalnya melalui militer, polisi, penjara, pengadilan (Takwin, 2009). Berikut merupakan kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Pada abad itu di Batavia ada orang Thai yang dibunuh oleh Belanda dengan cara merantai kaki kiri dan kaki kanannya pada dua ekor kuda yang berbeda, lantas kuda-kuda itu dipacu kencang-kencang ke arah yang berlainan, sehingga membuat tubuh orang Thai itu terbelah menjadi dua bagian.” (h. 226)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas karena hanya menceritakan atas apa yang diamati melalui dialog tokohnya. Melalui penceritaan tokohnya, narator ingin membuktikan kekejaman Belanda ketika

memberikan hukuman kepada orang yang dianggapnya salah. Belanda begitu tega membunuh orang dengan sadis. Hal itulah yang membuat Pong, orang suruhan Soembino, untuk tidak mau berurusan sama sekali dengan Belanda. Selain itu, Belanda juga melakukan hegemoni secara represif ketika menghabisi pasukan Francois di Aceh dengan sangat kejam seperti pada kutipan berikut.

Tak seorang pun anggota gerilya Francois – termasuk Jean Claude dan Hasan serta istri dan anak-anak- yang ada di sini ini sempat menyaksikan adegan-adegan itu, sebab mereka sudah lebih dulu dibantai dengan cara diberondong habis selagi mereka masih tidur. Sekaligus dengan cara ini menjadi bukti buruk sejarah penjajahan Belanda di Nusantara –yang pada tahun-tahun mendatang nanti akan melahirkan seruan di negeri-negeri Islam untuk perang melawan bangsa-bangsa kafir- karena untuk semua hal dalam peperangan yang diletupkan Belanda, tentaranya diajar untuk menghalalkan semua cara. (h. 406)

Kata *sekaligus* membuktikan kehadiran narator diaan serba tahu dengan sikapnya yang intrusif. Melalui pendapatnya, narator dapat mengetahui apa yang akan terjadi kemudian dari peristiwa tersebut. Terlihat pula sikap narator yang memiliki keberjarakan waktu dan emosional saat menceritakan peristiwa tersebut. Keberjarakan waktu terlihat saat narator bercerita pada perspektif waktu kini untuk mengisahkan apa yang akan terjadi pada waktu mendatang. Sementara keberjarakan emosional ditunjukkan narator ketika menceritakan kematian tokoh yang begitu dramatis menimpa Francois dan seluruh pasukannya. Melalui penceritaannya, narator ingin menjelaskan begitu kejamnya cara Belanda menghabisi musuh-musuhnya dan membuktikan hegemoni yang dilakukannya secara represif.

Selain Belanda, hegemoni represif ini juga dilakukan oleh marsose kepada pribumi yang dianggapnya musuh seperti pada kutipan berikut.

Kini, dalam keadaan tidak berdaya, terkulai di tanah depan rumah. Jez menginjak perut Soembino, sambil bertanya kepada Wage, sementara Wage sendiri dipegang kedua tangannya oleh Rosid di kiri dan Ute di kanan. (h. 434)

...
“Asu,” kata Satrio dan Satrio menendang pula mulut Soembino.

Lagi Soembino mengaduh-aduh meminta ampun. Dan selalu, naluri berkuasa makin menjadi-jadi terhadap musuh yang kalah dan meminta-minta ampun. ... Apa boleh buat, Soembino di mata mereka adalah musuh. (h. 435)

Kalimat *Apa boleh buat* menunjukkan kehadiran narator dengan sikapnya yang sadar diri

ketika bercerita. Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas. Melalui penceritaannya, narator ingin menjelaskan betapa tidak berdayanya Soembino, tetapi masih terus dihajar oleh tentara Belanda. Kutipan tersebut juga semakin memperkuat indoktrinasi yang dilakukan Belanda tersebut berhasil terhadap Jez dan kawan-kawannya untuk tidak menaruh rasa kasihan terhadap musuh.

Selain dengan cara represif, Belanda juga melakukan hegemoninya dengan cara persuasif, yakni menanamkan ideologinya bahwa kedamaian dapat dicapai dengan berperang. Untuk menanamkan ideologinya ini, Belanda melakukan indoktrinasi kepada para calon marsose. Indoktrinasi merupakan salah satu bentuk dari hegemoni yang digunakan untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. Dalam praktiknya, orang yang diindoktrinasi diharapkan untuk tidak mempertanyakan atau secara kritis menguji doktrin atas apa yang mereka terima. Itulah yang dialami oleh para marsose pada masa itu seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Setelah itu, kesimpulan yang lain adalah: menjadi tentara rupanya sama seperti menjadi mesin untuk membunuh musuh. memenangkan perang semata-mata. Latihan perang itu dasarnya adalah memahami adanya musuh yang harus dibunuh. dikalahkan, dihancurkan. Kata “menang” atau bahasa Belandanya “winnen” atau “overwinnen” telah ditanamkan oleh orang-orang Belanda bagi pribumi-pribumi yang menjadi tentaranya. Boleh dikata seruan “menang” merupakan muslihat pencucian otak. (h. 62)

Kata *rupanya* menunjukkan kehadiran narator yang bertindak sebagai narator diaan serba tahu dengan menunjukkan sikapnya yang intrusif terhadap Belanda. Melalui penceritaannya, narator sekaligus ingin mengatakan dengan jelas bahwa usaha yang dilakukan Belanda terhadap tentara-tentara pribumi, yakni dengan melakukan muslihat pencucian otak. Seruan kata menang yang ditanamkan Belanda tak lebih dari usahanya untuk memperkukuh kekuasaannya di Nusantara.

Selanjutnya pada kutipan yang diceritakan narator berikut merupakan bukti adanya indoktrinasi yang secara terang-terangan dilakukan Kapten Notten kepada para marsose.

... dia, bersama teman-teman seangkatannya, digabung dengan rombongan angkatan yang sama dari Ambon dan dari Jawa sendiri, diindoktrinasi terlebih dulu oleh Kapten G.G.J. Notten, mantan komandan Korps Marsose daerah Aceh yang sudah berada di sini sejak sebulan lalu. (h. 50)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas karena hanya menceritakan peristiwa yang diamatinya. Pada kutipan tersebut, terlihat sikap narator yang intrusif dari kata diindoktrinasi terlebih dulu. Melalui penceritaannya, narator secara tegas menyebut kata indoktrinasi sebagai sebuah strategi yang dilakukan Belanda untuk memenangkan perang melalui mesin pembunuhnya, yakni para marsose.

Ideologi Narator yang Menggambarkan Adanya Mimikri dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karangan Remy Sylado

Ideologi narator yang menggambarkan adanya mimikri berkaitan dengan cara narator menjelaskan bentuk-bentuk mimikri yang dilakukan para tokohnya. Dalam hal ini, para tokohnya melakukan mimikri dalam hal berpakaian, berbahasa, bersikap, dan keyakinan beragama yang meniru kolonial. Mimikri dalam hal berpakaian dijelaskan narator melalui tokoh Jez yang lebih bangga dan menganggap keren pakaian tentara Belanda seperti pada kutipan berikut.

Dalam cita-citanya sekarang ini, dia baru bisa mengatakan dengan sederhana saja, bahwa pada penampilannya nanti sebagai marsose dia akan menjadi gagah dan keren dengan uniformnya yang khas. . . . (h. 6).

Kalimat *Dalam cita-citanya sekarang ini* menunjukkan kehadiran narator dengan sikapnya yang sadar diri ketika bercerita. Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan serba tahu karena mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Jez. Dalam hal ini, narator sekaligus bersikap intrusif terhadap tokoh Jez.

Melalui naratornya, kutipan tersebut menjelaskan identitas Jez --pribumi asli Minahasa-- yang menganggap bahwa laki-laki yang gagah dan keren adalah laki-laki yang menggunakan seragam marsose. Sementara marsose adalah tentara bentukan Belanda yang dilatih berpikir dan bersikap ala Belanda serta memiliki kekuatan fisik dan mental yang tangguh untuk siap berperang di Aceh atas nama Belanda.

Keintrusifan narator terhadap tokoh Jez dapat diketahui dari kalimat *Dalam cita-citanya sekarang ini, dia baru bisa mengatakan dengan sederhana saja...* Kalimat tersebut menunjukkan keberpihakan pada tokoh Jez atas keputusannya menjadi marsose. Narator mengetahui bahwa sebenarnya ada makna yang lebih luas dan dalam dari cita-cita yang diinginkan Jez tersebut.

Mimikri dalam hal berbahasa dijelaskan narator melalui tokoh kakeknya Jez, Jez, Ben, Ot, Ute, Petu, dan Thenu yang lebih senang dan seringkali menggunakan bahasa Belanda ketika

berbicara atau mengungkapkan istilah-istilah tertentu. Padahal, istilah tersebut ada padanannya dalam bahasa pribumi, misalnya terdapat dalam kutipan berikut.

Sebutan Jez berasal dari Jehezkiel, nama serani pemberian kakeknya, bekas kepala kampung wilayah Tombasian yang suka bicara Belanda model kumur-kumur supaya terkesan fasih. padahal belepotan. Sedang nama Maliku adalah panggilan teman-temannya untuk menunjuk desa asalnya: Malikoe. (h. 7)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan serba tahu. Dalam hal ini, narator juga menunjukkan sikapnya yang intrusif terhadap tokoh kakeknya Jez. Keintrusifan narator dapat dilihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa gaya bicara kakeknya Jez yang meniru Belanda bukan karena ia memang bisa berbicara bahasa Belanda, tetapi agar terlihat keren.

Pada kutipan tersebut terlihat sikap narator yang tidak menyukai gaya berbicara kakeknya Jez yang meniru-niru Belanda. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa kekakenya Jez yang seorang pribumi ternyata lebih suka berbicara dengan menggunakan bahasa Belanda. Meskipun begitu, identitas kakeknya Jez sebagai orang Minahasa masih terlihat karena ia tidak fasih menggunakan bahasa Belanda tersebut.

Sesuai dengan penjelasan Bhabha tentang mimikri, apa yang dilakukan kakeknya Jez ini merupakan proses peniruan yang terjadi antara dua identitas yang berbeda dan juga merupakan suatu perilaku yang sengaja atau tanpa sadar dilakukan di dalam interaksi atau hubungan sosial pada masa kolonial untuk mempertahankan strategi dominasi.

Mimikri yang berkaitan dengan sikap yang meniru Belanda dijelaskan narator melalui tokoh Ben dan Ot serta Soembino. Dalam novel ini, sikap yang ditunjukkan mereka adalah sikap yang mewarisi sifat-sifat kolonial. Berikut merupakan contoh kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Soembino peka sekali terhadap permainan-permainan ganjil seperti itu. Oleh sebab itu, ketika Wage baru saja memulai bertanya-tanya soal kebakaran itu, buru-buru Soembino memainkan "salam tempel" kepadanya: ... (h. 382)

Pada zaman ini, zaman penjajahan Belanda, lebih biasa terjadi: untuk urusan apa pun menyangkur kegiatan bayar-membayar—legal ataupun illegal—uang selalu meninggalkan bunyi irama tertentu di dalam pundi-pundi, yang gampang memabukkan harga diri dan menjatuhkan iman para hamba wet. (h. 383)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas karena hanya

menjelaskan secara objektif apa yang diamatinya dari perilaku Soembino. Kata *peka sekali* menunjukkan kehadiran narator yang bersikap intrusif terhadap tokoh Soembino. Kedua kutipan tersebut menjelaskan adanya perilaku yang biasa dilakukan Belanda untuk melancarkan segala urusan, yakni dengan melakukan "salam tempel" atau menyogok orang-orang tertentu. Hal inilah yang Soembino tiru dan ia aplikasikan kepada polisi yang bernama Wage dan juga kepada orang Belanda, yakni Tuan Overste.

Mimikri dalam hal keyakinan beragama dijelaskan narator melalui tokoh kakeknya Jez, ibunya Jez, ayah dan ibunya Toemirah, serta yang dilakukan orang-orang Minahasa, seperti contoh yang ada pada kutipan berikut.

Jez percaya penuh. Dia tidak merasa ini aneh. bahwa kakeknya sudah lama menjadi Protestan, yang mengaku hanya percaya pada satu jalan kebenaran melalui Firman yang menjadi daging, tapi seperti kebanyakan orang. Minahasa sampai kapan pun, juga tetap menjalankan dengan leluasa berbagai tradisi animisme, memercayai opo-opo, dan dengannya tidak sadar sudah memberi hati kepada bukan satu Tuhan melainkan banyak ilah di banyak tempat. (h. 8)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan serba tahu sekaligus menunjukkan sikapnya yang intrusif terhadap para tokohnya. Narator sampai mengetahui atas keanehan yang dilakukan kakeknya Jez sementara Jez sendiri tidak menyadarinya.

Melalui naratornya, kutipan tersebut menjelaskan sikap mimikri yang dilakukan kakeknya Jez. Pada satu sisi, kakeknya Jez menganut agama Protestan, sesuai dengan yang disebarkan Belanda. Namun, pada sisi yang lain, kakeknya Jez juga masih menjalankan tradisi animisme dan memercayai opo-opo sebagai ciri turun-turun temurun orang Minahasa.

Apa yang dilakukan kakeknya Jez menunjukkan adanya fenomena mimikri yang pada satu sisi tidak menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang di jajah. tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Dengan kata lain, mimikri yang dilakukan kakeknya Jez merupakan salah satu strategi menghadapi dominasi penjajah.

Dalam hal keyakinan beragama ini, para tokohnya pada satu sisi meniru ajaran yang dilakukan Belanda, tetapi pada sisi lain mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai pribumi. Ketika menjelaskan mimikri yang dilakukan para tokohnya, terlihat kecenderungan narator pada beberapa peristiwa yang tidak menyukai sikap-sikap mimikri yang dilakukan tokoh-tokohnya. Adanya kecenderungan narator tersebut dapat dilihat dari

pendapat dan sikap narator yang ditampilkan ketika bercerita.

Ideologi yang Menggambarkan Hibriditas dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karangan Remy Sylado

Ideologi narator yang menggambarkan adanya hibriditas berkaitan dengan cara narator menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas yang meliputi hibriditas dalam bidang linguistik, seni, dan religi. Hibriditas dalam bidang linguistik dijelaskan narator melalui contoh kata-kata dalam bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia serta terlihat pula pada penamaan beberapa kota yang asal mulanya menggunakan bahasa Belanda atau bahasa Inggris diserap menjadi bahasa Indonesia. Berikut merupakan contoh kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

... . Sebaliknya bagi *Jez* ini merupakan rasam yang lumrah dijalankan di Minahasa, disebut *ferlof*, diserap dari bahasa Belanda *verloven*. (h. 206)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas karena hanya menceritakan apa yang diamatinya secara objektif. Kata *bagi Jez* yang sekaligus menandakan keberpihakan narator kepada *Jez*. Kutipan tersebut membuktikan adanya hibriditas dalam penggunaan istilah budaya di Minahasa yang ternyata asal kata istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda. Tradisi *ferlof* –diserap dari kata *verloven*-- yang jika diindonesiakan artinya adalah bertunangan, yakni saling memasukkan cincin emas di jari manis masing-masing sebagai simbol hubungan cinta yang akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Bagi Ngatiman, ayah Toemirah, tradisi tersebut tidak lumrah dalam pengetahuan leluhurnya, sedangkan bagi *Jez* hal tersebut adalah lumrah untuk dijalankan di Minahasa.

Hibriditas dalam bidang seni dijelaskan narator ketika memaparkan lambang kota Magelang yang merupakan perpaduan dua budaya, yakni Belanda dan Nusantara. Perpaduan tersebut memunculkan identitas baru, yakni simbol Kota Magelang.

Dan inilah Magelang, pakunya bumi Jawa, tujuan *Jez*.

Oleh pihak Belanda yang berkuasa, kota ini kelak dijadikan sebagai *Stadsgemeente* dengan lambang dua ekor singa memegang perisai yang bagian atasnya bergambar tiga buah stupa candi Borobudur dan di bawahnya tertera tulisan “*Vestigt U te Magelang*” (h. 49)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas karena hanya menjelaskan peristiwa atas apa yang diamatinya. Dalam hal ini, narator juga menunjukkan sikapnya

yang memiliki keberjarakan waktu saat bercerita, yakni narator bercerita pada perspektif waktu kini untuk menjelaskan waktu yang akan datang berkenaan dengan perubahan Kota Magelang.

Kutipan tersebut menunjukkan hibriditas yang terlihat dalam bidang seni arsitektur, yakni pada penamaan Kota Magelang yang pada zaman Belanda disimbolkan oleh dua ekor singa yang memegang perisai yang bagian atasnya bergambar tiga buah stupa candi Borobudur dan di bawahnya tertera tulisan “*Vestigt U te Magelang*” yang artinya Anda Bertempat di Magelang.

Simbol tersebut merupakan contoh hibriditas yang dihasilkan dari dua kebudayaan berbeda, yakni tiga buah stupa candi Borobudur sebagai simbol identitas Indonesia, sedangkan tulisan “*Vestigt U te Magelang*” merupakan simbol identitas Belanda.

Hibriditas dalam bidang religi dijelaskan narator saat memaparkan tata cara upacara kematian masyarakat Minahasa yang merupakan bentuk perpaduan antara tradisi animisme dengan ajaran Kristen. Dalam tata cara tersebut, terlihat adanya peleburan dua keyakinan yang selanjutnya memunculkan keyakinan baru dan istilah-istilah baru yang diyakini masyarakat Minahasa sampai sekarang, seperti pada kutipan berikut.

Melalui sinkretisme dengan kekristenan, setelah bacaan japa mantra sang walian, khalayak sedesa menyanyi bersama lagu umat yang disebut kantar dari bahasa Spanyol cantar, berpola pentatonik yang disebut maoling, dengan lirik yang direka dari isi injil. (h. 529)

Narator dalam kutipan tersebut bertindak sebagai narator diaan terbatas karena hanya menceritakan apa yang diamatinya secara objektif, yakni berkenaan dengan tradisi pada upacara kematian masyarakat Minahasa. Dalam pengamatan narator, kutipan tersebut kembali menegaskan bahwa terdapat hibridisasi dalam proses upacara kematian orang Minahasa. Dalam kutipan tersebut, dijelaskan tentang *Walian* yang merupakan seorang wanita paling tua yang memiliki pengetahuan adat yang memimpin upacara. Setelah upacara tersebut dilaksanakan oleh *walian*, dilanjutkan dengan menyanyi yang merupakan aturan dari agama Kristen.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang berkenaan dengan Ideologi Narator dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* Karangan Remy Sylado (Kajian Poskolonialisme) adalah sebagai berikut.

Berdasarkan struktur ceritanya, novel ini mengandung dua sekuen: sekuen utama dan sekuen

bawahan. Pada sekuen utama, terlihat sikap narator yang lebih berpihak kepada tokoh Jezmira dan kecintaannya terhadap Indonesia. Sementara itu, pada sekuen bawahan, narator bertindak sebagai narator diaan yang adalalanya serba tahu dan pengamat.

Ideologi narator yang menggambarkan adanya hegemoni dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* berkaitan dengan cara narator menjelaskan cara-cara yang dilakukan penguasa (pihak yang meneghegemoni) untuk menaklukkan orang-orang yang berada di bawahnya (pihak yang terhegemoni). Ada dua cara yang dilakukan penguasa untuk menghegemoni, yakni dengan cara represif dan persuasif. Di antara kedua cara tersebut, cara persuasiflah yang cenderung dilakukan penguasa untuk menghegemoni. Narator pada peristiwa-peristiwa ini bertindak sebagai narator diaan yang adalalanya serba tahu dan terbatas. Melalui penceritaannya, narator cenderung berpihak pada terciptanya kedamaian di Nusantara dan rasa saling menghargai tanpa harus melakukan penjajahan, tindakan semena-mena, menghasut, atau memaksakan kehendak pribadi yang dapat merugikan orang lain.

Ideologi narator yang menggambarkan adanya mimikri dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* berkaitan dengan cara narator menjelaskan bentuk-bentuk mimikri yang dilakukan para tokohnya. Dalam hal ini, para tokohnya melakukan mimikri dalam hal berpakaian, berbahasa, bersikap, dan keyakinan beragama yang meniru kolonial. Ketika menjelaskan mimikri yang dilakukan para tokohnya, terlihat kecenderungan narator pada beberapa peristiwa yang tidak menyukai sikap-sikap mimikri yang dilakukan tokoh-tokohnya. Adanya kecenderungan narator tersebut dapat dilihat dari pendapat dan sikap narator yang ditampilkan ketika bercerita.

Ideologi narator yang menggambarkan adanya hibriditas dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* berkaitan dengan cara narator menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas yang meliputi hibriditas dalam bidang linguistik, seni, dan religi. Ketika menjelaskan konsep hibriditas ini, keberpihakan narator cenderung netral karena narator menyadari adanya bentuk percampuran budaya antara Barat dan Timur (penjajah dan pribumi) yang membentuk identitas baru meskipun hal itu merupakan salah satu strategi yang didasarkan pada kemurnian kultural dan ditujukan untuk memantapkan *status quo*.

Daftar Pustaka

Day, Tony dan Keith Foulcher (ed). (2006). *Clearing a Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hun, Koh Young. (2011). *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Loomba, Ania. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Prince, Gerald. (1982). *Narratology The Form and Functioning of Narrative*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.

Rimmon, Shlomith–Kenan. (2002). *Narrative Fiction, Second Edition*. London: Routledge.

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.